

PENERJEMAHAN KOSA KATA BUDAYA PADA BUKU TEKS INFORMASI PARIWISATA BALI UNTUK *GUIDE* JEPANG

Oleh I Made Sendra

Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

Email: sendramade65@gmail.com

ABSTRACT

Japanese and Balinese culture have a lot of similarities especially on the nomenclature of cultural terms. Accordingly, it is very important to know the cross-cultural understanding in cultural terms of Balinese language and Japanese language. This article highlight the translation procedure of cultural terms from Balinese language to Japanese language. The article utilized the theory of functional equivalence from Nida and Teber and analysis of meaning component from Newmark.

This analysis is aimed to get a closer approximation of meaning by comparing the differences and the similarities between Balinese and Japanese cultural terms. The result shows that the functional equivalence in translation could be attained by applying the parallel dichotomous symbolism approach. This approach is applied by comparing the differences and the similarities of the form and the function of cultural symbols which is embodied on cultural terms.

Keywords: functional equivalence, closer approximation of meaning, the parallel dichotomous symbolism approach

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa mencerminkan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam bermasyarakat; sedangkan bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. (Masinambow, 1995:98; Hall, 1959:58). Selain berfungsi sebagai sarana pergaulan sosial, bahasa juga berfungsi sebagai pelambang sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan materiil.

Kekayaan kasanah kosa kata yang dimiliki oleh suatu bahasa sangat terkait erat dengan adat istiadat, tradisi yang dimiliki oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Bahasa merupakan sistem lambang lisan dan tertulis suatu kebudayaan. (Nida, 1964:50). Kosa kata dari suatu kebudayaan dapat mengungkapkan konsep-konsep yang hadir dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Kebudayaan memiliki wujud abstrak dan kongkrit. Wujud kongkrit kebudayaan berupa benda-benda materiil, seperti arsitektur bangunan, pakaian tradisional, benda-benda seni dan simbol agama, kerajinan tangan, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud abstrak seperti sistem nilai dan tingkah

laku, pandangan hidup, norma /kaidah keagamaan dan moral, norma kemasyarakatan dan lain-lain. (Fukuda Yuko (et.al.), 2004:68).

Masyarakat Jepang dan masyarakat Bali memiliki banyak persamaan baik dalam wujud kebudayaan kongkrit maupun abstrak. Persamaan dalam wujud kebudayaan abstrak bisa dilihat dari sistem unggah-ungguh (*unda-usuk*) bahasa yang disebut dengan *sonkeigo* (*alus singgih*) dan *kenjogo* (*alus sor*). (Sendra, 2006:62-79). Juga persamaan dalam sistem kekerabatan, yaitu pentingnya peranan *purusa* (patrilineal) sebagai penerus nama keluarga (klan/*soroh*), pemujaan leluhur, profesi tradisional keluarga. (Sendra, 2003:32-38). Persamaan dalam unsur-unsur kepribadian budaya, seperti budaya malu (*haji no bunka*), budaya kelompok (*shuudanshugi*), hutang budi (*ongaeshi*), pemujaan leluhur (*sosen suuhai*), dan keyakinan akan spirit yang ada pada benda-benda di sekitar alam semesta (*shizenbutsu*), pada fenomena alam (*shizen genshoo*) yang melahirkan kepercayaan animisme (*Shinto*), persamaan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang bersifat religius magis (*shukyoteki jujutsuteki*), seperti kepercayaan terhadap profesi shaman dan dewa-dewa, seperti Dewa Matahari (*Amaterasu Omikami*), Dewi Bula (*Tsuki no megami*), Dewa Angin (*Kamikaze*), Dewa Dapur (*Kamadogami*), Dewa Penunggun Karang (*Yashikigami*), Dewa

Dapur (*Kamadogami*), Dewa Klan (*Ujigami*), kepercayaan kepada roh-roh halus, seperti *Memedi* (*Tengu*), roh gentayangan (*Yure*), setan (*Obake*) dan lain-lain. (Sendra, 2005; Sendra, 2010; Toyoda Hoka, 1991).

Dalam penerjemahan terhadap kosa kata budaya untuk memberikan informasi kepariwisataan, maka penting untuk memperhatikan pemahaman terhadap pengetahuan silang budaya (*cross-cultural understanding*). Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah pengertian (*misunderstanding*) dalam pemahaman terhadap unsur-unsur budaya Bali oleh wisatawan Jepang. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melakukan komodifikasi istilah kosa kata bermuatan budaya dengan pendekatan *parallel dichotomous symbolism* (pemadanan dikotomi terhadap simbol-simbol) dua budaya yang berbeda. (Sendra, 2013:45-57).

Buku teks *Bari Kankoo Annai Tekisuto: Nihongo Gaidoyoo* (Teks Informasi Pariwisata Bali) adalah salah satu buku teks standar yang diterbitkan oleh JTB (*Japan Travel Bureau*) untuk dipergunakan oleh para guide JTB untuk memberikan informasi tentang objek tinggalan sejarah Bali, tradisi dan budaya Bali kepada wisatawan Jepang. Buku ini diterjemahkan oleh PT JTB Indonesia dari teks sumber (Tsu) bahasa Indonesia ke dalam teks bahasa sasaran (Tsa) bahasa Jepang. Buku teks ini menarik untuk dikaji untuk melihat pemadanan dikotomi istilah-istilah simbol tradisi dan budaya ketika dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa sasaran.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan antara lain “prosedur penerjemahan apa yang ditempuh dalam menerjemahkan kosa kata bermuatan budaya dari teks bahasa sumber (TBSu) bahasa Indonesia ke teks bahasa sasaran (TBSa) bahasa Jepang?”

1.3. Krangka Konsep dan Teori

Penerjemahan adalah pemindahan/pengalihan makna sebuah perangkat simbol berpola dalam suatu kebudayaan yang berbeda. (Larson, 1988:57). Pengalihan ini dilakukan dari bentuk Bsu ke Bsa melalui struktur semantik (struktur batin bahasa). Ini berarti dalam penerjemahan makna yang harus dipertahankan sedangkan bentuk bisa berubah. Unsur terkecil dari makna adalah komponen makna. (Larson, 1988:30). Ada kata-kata yang maknanya berdekatan, mirip, sama atau bertentangan. Untuk menentukan seberapa jauh kedekatan/kemiripan ataupun ketidaksamaan dianalisis komponen

maknanya. (Nida dan Teber, 1982:32). Dalam penerjemahan proses utama dalam analisis komponen makna adalah perbandingan antara kata dalam Bsu dan kata dalam Bsa yang memiliki makna serupa dan bukan kesetaraan satu lawan satu. (Newmark, 1988:114). Analisis komponen makna bertujuan untuk memperoleh *a closer approximation of meaning* (perkiraan makna paling dekat). Menurut Nida dan Teber (1974:77), terdapat tiga jenis komponen makna yaitu: (1) komponen makna bersama (*similar component*) adalah satuan makna terkecil yang dimiliki bersama oleh beberapa kata; (2) komponen makna pembeda (*diagnostic component*) adalah satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membedakan makna; (3) komponen makna tambahan (*supplementary component*) adalah komponen makna yang tidak selalu dimiliki oleh suatu kata, sifatnya hanya sebagai tambahan (keterangan).

Kosa kata bermuatan adalah kata yang maknanya hanya ada di dalam konteks suatu kebudayaan tertentu, sehingga tidak dapat diterjemahkan secara harfiah (kata demi kata) ke Bsa. Kosa kata bermuatan budaya mengungkapkan kebudayaan materiil, sosial, dan religi. Untuk dapat memahaminya diperlukan penjelasan yang berdasarkan pola pikir, dan latar belakang tradisi dan kehidupan sosial budaya penutur asli bahasa tersebut. Newmark (1988), mengklasifikasikan kosa kata bermuatan budaya sebagai berikut: (1) kata yang berkaitan dengan ekologi, seperti nama jenis tumbuhan, binatang, geografis; (2) kata yang berkaitan dengan kebudayaan materiil, seperti makanan, pakaian, bangunan tempat tinggal; (3) kata yang berkaitan dengan kebutuhan sosial, seperti organisasi sosial, istilah kekerabatan, pekerjaan, hiburan, kesenian, olah raga; (4) kata yang berkaitan dengan adat-istiadat, konsep organisasi, seperti administrasi, politik, istilah keagamaan; (5) kata yang berkaitan dengan bahasa isyarat dan tradisi.

Untuk menerjemahkan kosa kata budaya dipergunakan teori kesepadanan dalam penerjemahan yang disebut *natural equivalence* (padanan yang wajar) atau padanan fungsional (*functional equivalence*). Nida dan Teber (1982:24) menyebut dengan istilah padanan dinamis. Penerjemahan padanan dinamis adalah penerjemahan dengan mengalihkan pesan yang terdapat dalam teks asli sedemikian rupa, sehingga respon yang membaca atau mendengar pesan yang dialihkan sama dengan respon orang yang membaca teks aslinya. Penerjemahan padanan fungsional dibahas oleh Larson (1988) dalam masalah padanan leksikal untuk konsep kosa kata budaya yang tidak dikenal. Untuk memperoleh

padanan bagi obyek-obyek yang tidak dikenal, perlu diketahui hubungan bentuk dan fungsi, ada kalanya suatu bentuk yang sama tidak terdapat dalam Bsa, tetapi ada benda atau kejadian dalam kebudayaan bahasa sasaran yang memiliki fungsi yang sama. Benda atau kejadian yang mempunyai fungsi yang sama itu merupakan padanan fungsional. Untuk mengetahui hubungan bentuk dan fungsi dari obyek-obyek yang ada pada Bsu dan Bsa dianalisis dengan menggunakan pendekatan *parallel dichotomous symbolism* (pemadanan dikotomi terhadap simbol-simbol) perbandingan dua budaya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pengetahuan pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) untuk membandingkan komponen makna bersama (*similar component*) dan komponen makna pembeda (*diagnostic component*) dari kosa kata budaya (Kkb). (Mulyana, 2010; Reisinger dan Lindsay Turner, 2003). Semakin banyak persamaan komponen makna bersama maka semakin besar padanan fungsional dalam penerjemahan Kkb, demikian pula sebaliknya. Untuk kosa kata budaya yang berupa hasil-hasil kebudayaan materiil perlu dianalisis fungsi dan makna benda-benda tersebut dalam sudut pandang budaya dari masyarakat Bsu dengan budaya dari masyarakat Bsa.

II. METODE PENELITIAN

2.2. Sumber Data

Data primer dari penelitian ini bersumber dari buku teks *Bari Kankou Annai Tekisuto Nihongo Gaidoyou* / *バリ観光案内テキスト日本語ガイド用* (*Teks Informasi Pariwisata Bali Untuk Guide Jepang*) yang diterbitkan oleh PT JTB Indonesia Cabang Bali. Secara garis besarnya buku teks ini berisi informasi pariwisata tentang (1) objek peninggalan sejarah, seperti Pura Taman Ayun, Pura Kehen Bangli, Pura Goa Lawah, Pura Uluwatu, Musium Bali, Trunyan (Desa Bali Aga), Tirta Empul, Goa Gajah, Pura Besakih, Pura Tanah Lot, Kerta Gosa; Gunung Kawi, Alas Kedaton; (2) organisasi sosial tradisional (Banjar); Subak (Bercocok Tanam); (3) tradisi upacara (Ngaben, Potong Gigi); (4) hari raya Hindhu (Nyepi, Galungan dan Kuningan); (4) tari-tarian (Kecak dan Barong); (5) perjudian (Tajen); (5) pohon untuk bahan-bahan upacara (beringin, kelapa, pisang dan bambu); (6) kerajinan tangan (patung batu, kerajinan perak dan emas, gambelan, lontar, bambu, batik); (7) daya tarik wisata (*Art Center*, *Monkey Forest*, Taman Burung, Penglipuran, Pura Ulun Danu Beratan, Handara *Golf Course*, Yeh Panas, *Rice Terrace*, istana Amlapura); (8) kebiasaan hidup

masyarakat Bali di pedesaan (menyiapkan sesajen, pemasangan penjor, umbul-umbul, warisan turun temurun orang Bali, nama keluarga); (9) sejarah Hindhu Bali, agama-agama di Indonesia, suku bangsa dan lain-lain. Dari informasi pariwisata tersebut di atas akan dicari kosa kata budaya yang berkaitan dengan ekologi, kebudayaan materiil, adat-istiadat, konsep organisai dan tradisi.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menganalisis penerjemahan Bsu (bahasa sumber) dari Bahasa Indonesia ke Bsa (bahasa sasaran) bahasa Jepang. Tahap pertama pengumpulan data dari buku Teks Informasi Pariwisata Bali Untuk Guide Jepang. Data diidentifikasi dengan mengambil kosa kata bermuatan budaya yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan, seperti religi, kebudayaan materiil dan kebudayaan sosial. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi sesuai dengan klasifikasi menurut Newmark (1988). Setelah data dikumpulkan dianalisis dari segi semantik, struktur makna, komponen makna kanji pembentuk Kkb tersebut dan terakhir analisis terjemahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kosa Kata Bermuatan Budaya Pada Buku Teks Informasi Pariwisata Bali Untuk Guide Jepang

Buku *Teks informasi Pariwisata Bali Untuk Guide Jepang*, besumber dari buku berjudul *Bali: Objek dan Daya Tarik Wisata (Buku Panduan Pramuwisata)*. Diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali bekerjasama dengan DPD (Dewan Pimpinan Daerah) Himpunan Pramuwisata Indonesia Daerah Bali tahun 2003. Adapun jumlah data yang dikumpulkan akan dikategorikan sesuai dengan Newmark (1988), mengklasifikasikan kosa kata bermuatan budaya sebagai berikut: (1) Kkb yang berkaitan dengan tempat ibadah agama seperti Pura (*Jiin*); (2) Kosa kata budaya yang berkaitan dengan persembahan upacara (*matsuri*), seperti persembahan untuk buta kala (*akuryoo*); (3) Kosa kata budaya yang berkaitan dengan festival (*gyooji*), seperti *Galungan (Obon)*; (4) Kosa Kata Budaya yang Berkaitan dengan tarian tradisional (*buyoo*), seperti tari Barong (*Shishimai*).

3.2. Analisis Kosa Kata Budaya (Kkb) yang Berkaitan dengan Agama (*Shuukyoo*)

Teks Bahasa Sumber (TBsu)	Teks Sasaran (TBsa)
Dua hari sebelum nyepi biasanya di pura dipersembahkan <i>Barong Landung</i> yaitu boneka yang berbentuk manusia di arak keluar.	<i>Nyupi no futsuka mae ni narimasuto, fudan wa jiin ni osamerarete iru Barong Landung to yobareru ningen no katachi wo shita ningyoo ga hakobidasaremasu.</i> (ニュピの二日前になりまして、普段は寺院におさめられているバロンランドンと呼ばれる人間の形をした人形が運び出されます)

(Sumber: JTB, 2008:116).

a. Analisis Semantik

Menurut kamus *Nihongo Daijiten* (1989:13), *Jiin* adalah *Bukkyoo no doojoo, bukkyoo wo matsuri, shuugyoo, sekkyoo, hooyoo wo suru tokoro* (仏教の道場、仏教を祭り、修業、説教、法要をするところ (tempat pelatihan agama Buda, tempat untuk memuliakan Sang Buda, tempat bersemadi, berkotbah dan peribadatan agama Buda))

b. Analisis Struktur Makna

Ortografis (Tata Tulis)	Bacaan	Makna Tunggal	Struktur Makna
寺院	<i>Jiin</i>	Kuil Buda	<i>Ji</i> atau <i>tera</i> artinya kuil. <i>In</i> artinya kuil, istana, sekolah.

c. Analisis Komponen Makna Jiin dan Pura

No.	Komponen Makna	Bahasa Bali (<i>Pura</i>)	Bahasa Jepang (<i>Jiin</i>)
1	Istilah keagamaan	+	+
2	Khusus istilah agama Buda	-	+
3	Bangunan untuk beribadah	+	+

(Sumber: Diolah dari hasil Penelitian 2016)

Jiin (kui Buda) secara semantik tidak sama dengan *Pura*, karena kedua kata tersebut memiliki komponen makna pembeda, yaitu *jiin* adalah tempat peribadatan agama Buda di Jepang, sedangkan *Pura* tempat peribadatan agama Hindhu Bali

d. Analisis Terjemahan

Kosa kata budaya (Kkb) *Pura* memperoleh pepadanan fungsional dalam bahasa sasaran (Bsa) yaitu bahasa Jepang. Penerjemah menerapkan prosedur pepadanan fungsional (*fungsional equivalence*). Larson (1988:174) mengemukakan

bahwa salah satu cara untuk menyampaikan makna Kkb dari TBsu adalah pepadanan bentuk dan fungsi. Pepadanan bentuk dan fungsi dilakukan dengan cara *parallel dichotomous symbolism* (pepadanan dikotomi terhadap simbol-simbol) dua budaya. Semiotika budaya dipergunakan untuk menginterpretasikan fungsi dan makna dari tanda-tanda (simbol) budaya. Semiotika budaya mempelajari makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda (simbol) dari suatu budaya. (Danesi, 2011:13). Dalam terminologi semiotika terdapat hubungan erat antara sebuah tanda dan refrensinya pada realitas (*referent*). Pepadanan fungsional akan terjadi apabila Kkb dari Bsu diterjemahkan maknanya ketika penerjemahan tanda (simbol) budaya tersebut mempunyai hubungan yang relatif simetris dengan refrensi realitasnya (*referent*). Oleh karena itu, seorang penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang pemahaman dua budaya (*cross-cultural understanding*) antara budaya masyarakat Bsu dan Bsa. (Piliang, 2012:45). Dalam kosa kata kebudayaan Hindhu Bali kata *Pura* mengacu pada sebuah bentuk bangunan yang menggunakan arsitek tradisional Hindhu yang memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan umat Hindhu; sedangkan kosa kata budaya *Jiin* dalam kebudayaan Jepang mengacu pada tempat untuk memuliakan Sang Buda, tempat bersemadi, berkotbah dan peribadatan agama Buda. (Ananda Kusuma, 1986:154; Kodansha, 1989:822).

3.3. Analisis Kosa Kata Bermuatan Budaya yang Terkait dengan Upacara (*Matsuri*)

Teks Bahasa Sumber (TBsu)	Teks Bahasa Sasaran (TBsa)
Ogoh ogoh dibuat sebagai personifikasi dari buta-kala yang mempunyai wajah yang menakutkan.	<i>Ogoh ogoh wa akuryoo no keshin toshite tsukuraremasukara, doremo ga osoroshii kao wo shite imasu.</i> (オゴオゴは悪霊の化身としてつくられますから、どれもが恐ろしい顔をしています)。

(JTB: 2008:117)

a. Analisis Semantik

Kosa kata budaya (Kkb) *akuryoo* menurut kamus *Nihongo Dai Jiten* (1989:25) memiliki makna "*tatari wo suru shijin no tamashi* (たたりをする死人のたまし「evil spirit」)" yaitu roh orang mati yang kena kutukan". Matsuura (1994:13) menjelaskan makna *akuryoo* sebagai roh atau makhluk halus yang bersifat jahat.

b. Analisis Struktur Makna

Ortografis (Tata Tulis)	Bacaan	Makna Tunggal	Struktur Makna
悪霊	Akuryoo	Roh atau mahluk halus yang jahat.	Aku (悪) (<i>warui</i>):buruk, jahat,merusak. Rei(霊): roh, jiwa.

(Sumber: Nelson,1994:53 dan 5056).

c. Analisis Komponen Akuryoo dan Buta Kala

No.	Komponen Makna	Bahasa Bali (buta kala)	Bahasa Jepang (akuryoo)
1	Istilah keagamaan	+	+
2	Khusus istilah agama Buda	-	+
3	Istilah menunjukkan roh (mahluk halus) yang bersifat jahat, merusak dan mengganggu.	+	+
4	Bagian dari kepercayaan animisme	+	+

(Sumber: Diolah dari hasil Penelitian 2016)

d. Analisis Terjemahannya

Kosa kata budaya (Kkb) *buta kala* memperoleh pepadanan fungsional dalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi *akuryoo* dalam bahasa Jepang. Penerjemah menerapkan prosedur pepadanan fungsional (*fungsional equivalence*). Larson (1988:174) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk menyampaikan makna Kkb dari TBsu adalah pepadanan bentuk dan fungsi. Pepadanan bentuk dan fungsi dilakukan dengan cara *parallel dichotomous symbolism* (pepadanan dikotomi terhadap simbol-simbol) dua budaya. Semiotika budaya dipergunakan untuk menginterpretasikan fungsi dan makna dari tanda-tanda (simbol) budaya. Dalam kosa kata kebudayaan Hindhu Bali kata *buta-kala* adalah mahluk halus yang bersifat demonis yang dipercaya dapat mengganggu ketentraman dan bahkan mencelakai kehidupan manusia. Konsepsi keyakinan terhadap mahluk-mahluk halus juga dikenal dalam kosa kata budaya Jepang yang disebut dengan *akuryoo*, yaitu mahluk atau roh halus yang bersifat jahat. Keyakinan terhadap eksistensi *buta kala* (*akuryoo*) dalam Kkb Bali dan Jepang bentuk (wujud) mereka berupa mahluk halus (roh halus) yang diyakini memiliki sifat-sifat dapat mengganggu ketenangan dan ketentraman kehidupan manusia. Dasar keyakinan ini berasal dari kepercayaan dari agama-agama animisme di Jepang disebut kepercayaan *Shinto* dan di Bali agama Hindhu sangat kental bercampur dengan keyakinan bersifat animisme. Dalam agama-agama animisme, seperti Hindhu dan *Shinto* meyakini bahwa keberadaan mahluk halus supaya tidak mengganggu kehidupan

manusia dapat diberikan persebahan dalam bahasa Bali disebut *segehan*, dalam bahasa Jepang disebut *oniharaimono*.

3.4. Analisis Kosa Kata Budaya yang Berkaitan dengan Festival/Gyooji)

Teks Bahasa Sumber (TBsu)	Teks Bahasa Sasaran (TBsa)
Hari raya <i>galungan</i> dirayakan sebagai hari turunnya roh leluhur dari sorga bersama sama dengan para dewa. Hari raya <i>kuningan</i> adalah hari kembalinya arwah leluhur menuju sorga. Mirip dengan hari raya <i>obon</i> di Jepang.	<i>Galungan wa tengoku ni iru sosen no rei ga kami to tomoni ie ni modotte kuru hi desu. Kuningan wa rei ga tengoku ni modoru hi desu. Nihon no (obon) to, yoku nite imasu.</i> (ガルンガンは天国にいる祖先の霊が神とともに家に戻って来る日です。(クニンガン)は霊が天国に戻る日です。日本の「御盆」と、よく似ています).

(Sumber: JTB, 2008: 118)

a. Analisis Semantik

Obon menurut kamus *Nihongo Daijiten* (Kodansha,1989:280) dijelaskan sebagai berikut: “*urabon no ryakushou* (盂蘭盆の略称) *bon* singkatan dari *urabon* yang artinya memuliakan arwah leluhur menurut agama Budha. Festival untuk memperingati ini disebut *bon odori* (festival *bon*). (Matsuura, 1994:78).

b. Analisis Struktur Makna

Ortografis (Tata Tulis)	Bacaan	Makna Tunggal	Struktur Makna
御盆	obon	Hari raya o (御) <i>obon</i>	adalah awalan hormat ditambahkan pada kata benda yang berasal dari kosa kata asli Jepang (<i>wago</i>), <i>bon</i> (盆) festival kematian/festival lentera untuk mengantarkan arwah leluhur kembali ke sorga melewati gunung <i>shide no yama</i> .

(Sumber: Nelson,1994:178).

c. Analisis Komponen makna obon dan galungan

No.	Komponen Makna	Bahasa Bali (galungan/ kuningan)	Bahasa Jepang (obon)
1	Istilah keagamaan	+	+
2	Khusus istilah agama Buda	-	+
3	Upacara obon mengandung makna turunnya roh para leluhur dari sorga untuk memberkati keluarga mereka.	+	+

(Sumber: Diolah dari hasil Penelitian 2016)

d. Analisis Terjemahannya

Kosa kata budaya (Kkb) *galungan* memperoleh

pemadanan budaya (*cultural equivalence*) dalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi *o-bon* dalam bahasa Jepang. Pemadanan budaya dapat diterapkan secara efektif dan efisien apabila penerjemah menguasai pengetahuan silang budaya (*cross-cultural understanding*). Pemadanan budaya dapat dilakukan dengan cara *parallel dichotomous symbolism* (pemadanan dikotomi terhadap simbol-simbol) dua budaya dengan mencari persamaan makna dari Kkb tersebut.

Hari raya *galungan/ kuningan* dan festival *o-bon* memiliki makna yang hampir sama. Secara struktur ortografis Kkb *bon* singkatan dari kata *urabon* yang berasal dari bahasa Sansekerta *Ullambana* berasal dari kata kerja *avalambate* yang berarti menggantung secara terbalik. (Francis,1972:45). Menurut Watanabe (1970:68), upacara *obon* berasal dari kitab Sutra *Urabon (Urabon-kyoo)*, menceritakan tentang murid Budha yang bernama Mokuren dalam bahasa Sansekerta disebut *Maudgalyayana*. Cerita ini juga ada dalam versi agama Hindhu Bali dengan tokohnya bernama Sang Jaratkaru. Diperkirakan cerita versi Hindhu-Bali ini juga berasal dari India. Cerita ini diperkirakan masuk ke China kemudian ke Jepang. Upacara *obon* dan *galungan/kuningan* mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk memperingati turunnya roh para leluhur dari alam sorga untuk memberikan berkat kepada keturunannya, setelah itu arwah leluhur akan kembali lagi ke sorga. Perjalanan ini melewati gunung yang dianggap suci (gunung *Shide no Yama*) sebagai jalan bagi roh para leluhur. Bentuk rangkaian dari upacara *obon* dan *galungan* memiliki kemiripan makna yaitu: (1) persiapan untuk menyambut datangnya roh para leluhur di Jepang dipandu dengan menyalakan api selamat datang disebut *mukaebi*, ditaruh di depan rumah untuk memberikan petunjuk rumah tempat tinggal keluarga mereka. Roh para leluhur diistanakan di altar khusus disebut dengan *bondana* yang dibuat untuk menaruh *ihai* (papan arwah), yaitu sebilah papan yang ditulisi nama keluarga yang sudah menjadi leluhur). Di depan altar terdapat sebuah piring besar tempat menaruh sesajian dipersembahkan untuk para leluhur. Di Bali turunnya roh para leluhur diperingati pada hari *Sugihan* dengan menghaturkan sesajen (*banten pengerebuan* di *merajan/sanggah* (kuil keluarga). Biasanya di depan rumah dinyalakan api *cakepan* terbuat dari dua helai sabut buah kelapa yang telah dibakar, kemudian dipertemukan secara menyilang sebagai petunjuk bagi roh para leluhur (*Sang Pitara*) untuk menemukan rumah keluarga mereka; (2) upacara mengantarkan kembali roh para leluhur dengan menyalakan lentera *okuribi* yaitu lentera

(api) untuk menerangi jalan untuk mengantarkan kembalinya roh para leluhur ke alam nirwana melalui gunung *Shide no Yama*. Oleh karena itu, di Jepang dikenal dengan nama festival lentera. Di Bali upacara ini disebut dengan upacara *ngulihang galungan* yang biasanya jatuh pada hari Sabtu *Pon Dungulan* yang disebut dengan hari *Pemaridan Guru*, yaitu *ngeluhurnya* (kembalinya) roh para leluhur (*Sang Pitara*) menuju ke alam sorga. (Sendra, 2008:41-44).

Dari uraian di atas, dapat disimak bahwa pada mulanya penerjemah menggunakan prosedu transferasi (*transference*), yaitu proses pemindahan suatu kata Bsu ke dalam Bsa (New Mark,1988:81). Prosedur transfer meliputi transliterasi, yaitu pengkonversian aksara yang berbeda dari aksara latin ke huruf katakana. Hasil dari prosedur ini adalah berupa kosa kata pinjaman (*loanword*). Penerjemah menerapkan prosedur transferasi bertujuan untuk memberikan warna lokal disamping juga menumbuhkan rasa akrab diantara teks dan pembacanya. Karena transferasi membantu pembaca untuk mengenal referen yang dimaksud oleh teks Bsu. Kemudian penerjemah menerapkan pemadanan budaya (*cultural equivalence*) atau adaptasi dari Kkb dalam Bsu ke dalam Kkb Bsa. (Hoed, et.al.,1993:27).

3.5. Analisis Kosa Kata Budaya yang Berkaitan dengan Tarian Tradisional (*Buyoo*)

Teks Bahasa Sumber (TBsu)	Teks Bahasa Sasaran (TBsa)
Tarian Barong sangat mirip dengan tarian <i>Shishimai</i> (Barongsai) yang dikenal di Jepang dan China.	<i>Barong wa Nihon ya Chuugoku ni aru Shishimai no Shishi to yoku nite imasu.</i> (パロンは日本や中国にある獅子舞の獅子とよく似ています)。

(Sumber: JTB, 2008: 13)

a. Analisis Semantik

Shishimai menurut kamus *Nihongo Daijiten* (Kodansha, 1989:843) dijelaskan sebagai berikut: *shishi atama wo tsukete mau minzoku geinou; shishi odori* (獅子頭をつけて舞う民俗芸能; 獅子踊) (kesenian dalam kepercayaan rakyat yang ditarikan dengan menggunakan topeng singa; tarian singa).

b. Analisis Struktur Makna

Ortografis (Tata Tulis)	Bacaan	Makna Tunggal	Struktur Makna
獅子舞	<i>Shishimai</i>	<i>Barongsai</i> (Tari Barong)	獅子(<i>Shishi</i>): singa dan 舞 (<i>Mai</i>): tarian

(Sumber: Nelson,1994: 605 dan 762).

c. Analisis Komponen makna *Shishimai* dan *Tari Barong*.

No.	Komponen Makna	Bahasa Bali (<i>Tari Barong</i>)	Bahasa Jepang (<i>Shishimai</i>)
1	Istilah kesenian keagamaan	+	-
2	Kesenian untuk persembahan kepada dewa-dewa.	+	-
3	Artepak tarian berupa topeng yang berwujud singa.	+	+

(Sumber: Diolah dari hasil Penelitian 2016)

d. Analisis Terjemahannya

Kosa kata budaya (Kkb) *Tari Barong* memperoleh pepadanan budaya (*cultural equivalence*) dalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi *Shishimai* dalam bahasa Jepang. *Shishimai* dalam Kkb memiliki persamaan dengan tari *Barong Sai*, yaitu kesenian yang dipertunjukkan pada hari raya pergantian tahun Baru China. Di Jepang dikenal dengan istilah tarian *Shishimai*. Bentuk (wujud) Singa pada tarian *Shishimai* di Jepang dan Tarian *Barong* di Bali diperkirakan berasal dari kebudayaan China yang masuk ke Bali kira-kira abad ke-11. Dalam *folklore* diceritakan pernah terjadi perkawinan antara seorang putri dari China yang bernama Kang Chin Wei yang menjadi istri ke dua dari Raja Sri Haji Jaya Pangus. Tinggalannya sekarang berupa sebuah Pura yang disebut Pura Dalem Balingkang di Kintamani Kabupaten Bangli. Tinggalan artepak dari perkawinan raja Bali Kuno dengan putri dari Dinasti Kang di China ini diwarisi oleh masyarakat Bali berupa kesenian *Barong Landung*, dan kesenian *Gong Beri* (Gendrang Perang) dan juga kesenian *Barong*. Selain itu, tinggalan berupa uang kepeng China yang beredar di Bali sejak terjadinya kontak antara Bali dengan China. Berdasarkan Prasasti Bulian yang dikeluarkan atas nama Raja Jayapangus menyebutkan adanya istilah *Juru Kling* (*Juru Banyaga*), yaitu petugas yang bertugas untuk mendata penduduk asing, seperti saudagar/pedagang dari China, India, Annam (Vietnam) yang bermukim di sekitar kota-kota pelabuhan di Pesisir Bali Utara (Julah, Manasa) dan juga pesisir Bali Selatan (Blanjong-Sanur). Saudagar China membawa serta uang kepeng sebagai alat tukar. (Adika, et.al. 2015:212-213; Harthawan, 2011: 120-121).

Dari uraian di atas, dapat disimak bahwa pada mulanya penerjemah menggunakan prosedur transferasi (*transference*), yaitu proses pemindahan suatu kata Bsu ke dalam Bsa (New Mark,1988:81). Prosedur transferasi meliputi transliterasi, yaitu

pengkonversian aksara yang berbeda dari aksara latin ke huruf katakana. Hasil dari prosedur ini adalah berupa kosa kata pinjaman (*loanword*). Penerjemah menerapkan prosedur transferasi bertujuan untuk memberikan warna lokal disamping juga menumbuhkan rasa akrab diantara teks dan pembacanya. Karena transferasi membantu pembaca untuk mengenal referen yang dimaksud oleh teks Bsu. Kemudian penerjemah menerapkan pepadanan budaya (*cultural equivalence*) atau adaptasi dari Kkb dalam Bsu ke dalam Kkb Bsa. (Hoed, et.al.,1993:27), dengan mengkaitkan bentuk artistik dari artepak tarian *Shishimai* di Jepang dengan tari *Barong Sai* di China. Hal ini dilakukan karena *prototype* (asal mula) kebudayaan Jepang berinduk pada kebudayaan China, seperti tulisan kanji, agama Budha (*Bukkyou*) dan Konfutsu (*Juukyuu*), seni arsitek pembangunan kuil, sistem pemerintahan dan lain-lain. (Toyoda Hoka, 1991:4-5)

IV. SIMPULAN

Masyarakat Jepang dan masyarakat Bali memiliki banyak persamaan baik dalam wujud kebudayaan kongkrit maupun abstrak. Persamaan dalam wujud kebudayaan kongkrit seperti *Kamidana* dan *Butsudan* untuk pemujaan leluhur di Jepang, dan di Bali disebut dengan *Sanggah* (*Merajan*). Persamaan dalam wujud kebudayaan abstrak bisa dilihat dari unsur-unsur kebudayaan, seperti sistem unggah-ungguh (*unda-usuk*) bahasa, sikap dan perilaku budaya malu (*haji no bunka*), kesadaran kelompok (*shuudan ishiki*), hutang budi (*ongaeshi*), sikap dan tingkah laku keagamaan yang bersifat religius-magis (*shuukyoo teki-jujutsu teki*), seperti pemujaan leluhur, shaman, dan kepercayaan animism (Shinto).

Dalam penerjemahan terhadap kosa kata budaya untuk memberikan informasi kepariwisataan, maka penting untuk memperhatikan pemahaman terhadap pengetahuan silang budaya (*cross-cultural understanding*). Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap informasi kepariwisataan khususnya terhadap unsur-unsur budaya yang memiliki bentuk dan fungsi yang hampir sama. Selain itu juga untuk menghindari terjadinya salah pengertian (*misunderstanding*), dalam pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan unsur-unsur kedua budaya oleh wisatawan Jepang. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melakukan komodifikasi istilah kosa kata bermuatan budaya dengan menggunakan pendekatan *parallel dichotomous symbolism*, yaitu pepadanan secara dikotomi simbol-simbol kedua budaya.

Pendekatan pemadanan dikotomi terhadap simbol-simbol budaya dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan bentuk dan fungsi dari kosa kata budaya yang dikenal pada ranah agama, upacara, kesenian, dan festival budaya. Kesimpulan yang didapat adalah “semakin banyak persamaan komponen makna bersama maka semakin dekat padanan fungsional dalam penerjemahan Kkb, demikian pula sebaliknya”. Untuk kosa kata budaya yang berupa hasil-hasil kebudayaan materiil perlu dianalisis fungsi dan makna benda-benda tersebut dalam sudut pandang budaya dari masyarakat Bsu (Bahasa Sumber) dengan budaya dari masyarakat Bsa (Bahasa Sasaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali: Bali-Indonesia, Indonesia-Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Ardika, I Wayan (et.al). 2015. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Francis, John D. 1988. *Thing Japanese in Hawaii*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Hall, Edwar T. 1959. *The Silent Language*. New York: Doubleday.
- Harthawan, I Dewa Nyoman Putra. 2011. *Uang Kepeng Cina Dalam Ritual Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Hoka, Toyoda. 1991. *Nihon no Rekishi* (日本の歴史) (Sejarah Jepang). Tokyo: Bojinsha.
- Hood (et.al). 1993. “Pengetahuan Dasar Tantang Penerjemahan” dalam *Lintas Budaya, No.1/7/1993*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra UI.
- Kodansha, 1989. *Nihongo Dai Jiten* (日本語大辞典) (Kamus Besar Bahasa Jepang). Tokyo: Kodansha.
- Larson, M. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Diterjemahkan oleh Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Mashinambow, E.K.M. 1985. “Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan” dalam Alfian (ed.). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Mark, New P. 1988. *Text Book of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. 1974. *Toward A Science of Translating*. London: E.J. Brill.
- _____ dan C.R. Teber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hiper Semiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- JTB. 2008. *Baritoo Kankoo Annai Tekisuto Nihongo Gaidoyoo* (バリ観光案内テキスト日本語ガイド用) (Teks Informasi Pariwisata Bali: Untuk Guide Jepang). Denpasar: PT JTB Indonesia.
- Nelson, Andrew N. 1994. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Reisinger, Yvette dan Lindsay Turner. 2003. *Cross-Cultural Behaviour in Tourism: Concept and Analysis*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Sendra, I Made. 2006. “Unda Usuk Bahasa Jepang Dalam Pariwisata (*Level of Speech in Japanese for Tourism*)” dalam *Jurnal Analisis Pariwisata Vol. 7. Nomor 2*.
- _____. 2003. “Kedudukan dan Peranan Purusa (laki-laki) Dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Jepang” dalam *Jurnal Analisis Pariwisata Vol. 5. Nomor 1*.
- _____. 2005. “Karakteristik Wisatawan: Analisis Kepribadian Wisatawan Jepang” dalam *Jurnal Analisis Pariwisata Vol. 7. Nomor 1*.
- _____. 2008. “Ancestor Worship in Japanese and Balinese Kinship System: A Comparative Studies” dalam *Jurnal Analisis Pariwisata, Vol 8, No. 2*.
- _____. 2010. “Shamanism: Sebuah Pendekatan Teologi Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Masyarakat Jepang” dalam *Sphota Jurnal Linguistik dan Sastra. Volume 2. Nomor 3*. STIBA Saraswati Denpasar .
- _____. 2013. “Komodifikasi Informasi Pariwisata Budaya Fungsi dan Makna Upacara Memasuki Upacara Dewasa Di Jepang dan Bali” dalam *Jurnal Analisis Pariwisata Vol 13. Nomor 1 Thn 2013*.
- Watanabe, Shoko. 1970. *Japanese Buddhism: A Critical Appraisal: Kokusai Bunka Shinkoku*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Yuko, Fukuda (et.al.), 2004. *Dokkai wo Hajimeru Anata e* (読解を始めるあなたへ) (Pemahaman Tentang Jepang Untuk Anda). Tokyo: Bojinsha.